

**PENGUATAN KERUKUNAN MAHASISWA MELALUI INTEGRASI KONSEP
KERUKUNAN ANTAR AGAMA DAN ETNIK KEDALAM PEMBELAJARAN
MATA KULIAH PENDIDIKAN MULTI KULTURAL PADA MAHASISWA
PENDIDIKAN SOSIOLOGI FKIP UHO¹**

Oleh
PENDAIS HAK²

ABSTRAK

Paper ini diringkas dari hasil penelitian yang menfokuskan kajian dengan rumusan masalah apakah pembelajaran mata kuliah pendidikan multi kultural berbasis kerukunan antar agama dan etnik dapat menguatkan kerukunan mahasiswa pendidikan sosiologi FKIP Universitas Halu Oleo?. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2016/2017 semester III pada mahasiswa pendidikan sosiologi FKIP Universitas Halu Oleo. Jumlah mahasiswa sebanyak 42 orang. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan demikian prosedur yang dilakukan adalah mengacu pada prosedur kegiatan dalam penelitian jenis PTK yang meliputi beberapa langkah atau prosedur yaitu; *pertama*, tahap perencanaan berupa penyiapan bahan ajar dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pelaksanaan perkuliahan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan perkuliahan didesain dengan pola diskusi kelompok dan praktek. *Ketiga*, tahap evaluasi yaitu untuk mengukur sejauhmana hasil PTK tersebut dalam pandangan atau persepsi mereka tentang kerukunan. *Keempat*, tahap refleksi. Karena dalam penelitian hanya dilakukan sebelum dan setelah penelitian. Sebelum kegiatan perkuliahan dilakukan langsung diberikan angket untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang kerukunan dengan 4 variabel. Setelah kegiatan perkuliahan sebanyak 8 kali pertemuan langsung diberikan lagi evaluasi. Sehingga refleksi yang dilakukan yaitu untuk melihat hal-hal yang berdampak dan hal-hal apa yang harus direkomendasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan Kegiatan pembelajaran dengan melalui integrasi konsep kerukunan antar agama dan etnik dalam pembelajaran pada mahasiswa pendidikan sosiologi FKIP Universitas Halu Oleo sangat berdampak pada penguatan kerukunan mahasiswa hal ini ditunjukkan dengan hasil indeks yang mengalami peningkatan jika dibandingkan antara sebelum dan setelah perkuliahan. Masalah mendasar dari belum tingginya index kerukunan mahasiswa (belum mencapai nilai indeks tinggi 3,5-4,0) karena sikap dan pandangan eksklusifisme baik dari sudut pandang pemahaman agama maupun sikap primordial etnik yang sudah terbangun dalam alam pikiran mahasiswa. Sehingga kondisi ini membutuhkan proses yang lebih lama dan tentunya juga harus didukung oleh bentuk-bentuk intervensi yang lain baik secara formal maupun non formal. Tetapi jika mahasiswa terus bergelut dengan kelompok yang mendoktrinkan paham kearah yang lebih eksklusif, bahkan radikal maka hal ini bisa tetap mendormg pemahaman yang tertutup lagi (eksklusif). Sehingga kegiatan dan program seperti ini harus didukung dengan bentuk internalisasi dan dukungan dari pihak lain baik itu kalangan akademisi, tokoh agama, tokoh adat, dan maupun pemerintah.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Pembelajaran, dan Penguatan Kerukunan*

¹ Disadur dari hasil penelitian tahun 2017

² Dosen FKIP UHO

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara sesungguhnya bukan wilayah konflik agama dan bukan pula wilayah yang memiliki keunikan yang bisa dikaitkan secara khas dengan kerukunan. Akan tetapi seringkali terjadi aksi-aksi yang berujung pada penggiringan isu-isu etnik, hal ini dapat dilihat pada penelitian Sudirman (2008) tentang pendekatan budaya dalam mengatasi konflik etnik di Gunung Jati Kota Kendari. Penelitian lain yang dapat menjadi tesis perbandingan ataupun acuan adalah BNPT (2013) tentang peta gerakan penyebaran Islam Radikal yang menunjukkan bahwa Sulawesi Tenggara khususnya Kendari memiliki ancaman yang serius bagi terjadinya konflik akibat pemahama agama yang cenderung eksklusif dan mengarah pada bentuk radikalisme. Penelitian lain yang juga bisa memiliki relevansi dengan kajian ini adalah Penelitian Barlian (2010) tentang Gerakan Mahasiswa di Kota Kendari yang lebih focus melihat pada latar dan motif gerakan tidak terlepas dari actor-aktor tertentu yang memiliki kepentingan, akan tetapi tidak secara eksplisit mengkaji soal masalah kerukunan antar umat beragama memiliki akses pada gerakan mahasiswa di Kota Kendari.

Penelitian terakhir tahun 2014 yang dilakukan oleh LITBANG Agama Makassar tentang pergeseran gerakan paham keagamaan mahasiswa muslim secara spesifik di Kota Kendari yang menunjukkan adanya pergeseran konsep pemahaman yang cenderung eksklusif dan bahkan mengarah pada hal-hal yang bersifat radikal. Pola gerakan yang dilakukan masif melalui kaderisasi dan doktrin yang terus berkelanjutan sejak mereka memasuki area perguruan tinggi atau sejak mereka menyanggah gelar mahasiswa. Kondisi ini tentunya menjadi ancaman bagi hubungan kerukunan antar umat beragama. Bahkan dalam penelitian tersebut banyak mahasiswa yang tergabung dalam kelompok-kelompok gerakan paham keagamaan baru tersebut cenderung melemahkan peran-peran budaya karena pemahamannya cenderung mempertentangkan antara agama dengan budaya. Padahal dalam perkembangannya selama ini budaya selalu menjadi perekat kerukunan bahkan bisa menjadi resolusi konflik (Sudirman, 2008).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara multidisipliner penelitian-penelitian tersebut memiliki dasar yang kuat untuk ditindak lanjuti secara ilmiah dan konstruktif. Secara ilmiah artinya temuan-temuan tersebut menguatkan dugaan bahwa setiap kelompok masyarakat tidak pernah kering dari konflik dan pertentangan, sehingga membutuhkan pendekatan-pendekatan ilmiah dalam melakukan bentuk-bentuk proteksi dini atau perawatan kondisi yang telah ada. Kemudian secara konstruktif artinya konsep-konsep yang dihasilkan setiap penelitian atau kajian sejatinya harus memiliki sumbangsi kongkrit bagi upaya bersama atau semua pihak khususnya dalam menciptakan keadaan yang harmonis. Salah satu bentuk sumbangsi yang ingin dibangun dalam hal ini adalah menjaga kerukunan atau harmonisasi hubungan pada basis mahasiswa. Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui intervensi pembelajaran.

Salah satu bentuk peran pembelajaran adalah internalisasi sikap olehnya itu pembelajaran harus berorientasi pada perubahan dan transformasi. Tentunya perubahan yang dimaksud bukan saja pada aspek pengetahuan siswa (kognitif) tetapi yang lebih penting dari itu adalah sikap, attitude, dan pengendalian emosi peserta didik dalam menghadapi berbagai corak perbedaan dan keragaman yang ada lingkungannya. Tenaga pendidik semaksimal mungkin membangun berbagai

instrument dan media pembelajaran agar terjadi perubahan tersebut. Tidak bisa mereka hanya sekedar menjalankan kewajiban, tetapi juga harus memiliki sense of responsibility bagi berbagai perkembangan dan perubahan peserta didik khususnya dalam merespon fenomena yang berkembang dilingkungannya. Lebih kongkrit Ainurafiq (2003) Menurutnya Konsep pendekatan yang lebih operasional untuk mempercepat perubahan siswa adalah pembelajaran yang berorientasi pada proses (process-oriented approach), misalnya bermain peran, simulasi, gaya pengajaran non-direktif, diskusi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran partisipatoris, dan sebagainya. Tentunya akan lebih cepat siswa melakukan proses internalisasi jika terlibat dan merasakan arti peran yang dimainkannya.

Atas dasar pandangan tersebut, baik yang berkaitan dengan kondisi faktual mahasiswa saat ini, juga yang berkaitan dengan peran-peran sosial (social role) tenaga edukasi dalam hal ini dosen untuk melakukan bentuk-bentuk panganan atas masalah-masalah sosial kontemporer khususnya diklangan mahasiswa saat ini, sebagai bentuk kontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Bentuk dan pola yang dilakukan melalui desain bahan ajar dan aksi-aksi sosial bersama untuk membangun erat kerukunan. Dengan demikian penelitian ini (action research) dilakukan dengan fokus pada intervensi konsep melalui penanaman (internalisasi) dan aksi sosial bersama.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan demikian prosedur yang dilakukan adalah mengacu pada prosedur kegiatan dalam penelitian jenis PTK yang meliputi beberapa langkah atau prosedur yaitu; pertama, tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan ini yang disiapkan adalah bahan ajar dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Bahan ajar didesain dengan muatan atau materi pendidikan multi kultural berbasis kerukunan agama dan etnik.

Kedua, tahap pelaksanaan. Pelaksanaan perkuliahan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan (khusus untuk kegiatan penelitian ini). Perkuliahan didesain dengan pola diskusi kelompok dan praktek. Praktek dilakukan sebanyak dua kali yaitu praktek dalam rangka membangun komunikasi intensif dengan tokoh-tokoh agama di kota Kendari. Praktek kedua menjalin komunikasi intensif dengan tokoh-tokoh etnik/suku yang ada di kota kendari secara bersilang.

Ketiga, tahap evaluasi yaitu untuk mengukur sejauhmana hasil PTK tersebut dalam pandangan atau persepsi mereka tentang kerukunan. Untuk mengukur pemahaman mereka (mahasiswa) melalui indeks dengan 4 variabel yaitu; Persepsi tentang hubungan Sosial, Persepsi tentang hubungan Keagamaan, persepsi tentang lokus sosial budaya, dan persepsi tentang peran pemerintah terhadap agama-agama yang ada di Kota Kendari. Ukuran yang diberikan terdiri dari 4 tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

1-1,75	= sangat rendah
1,76-2,5	= rendah
2,6-3,25	= tinggi
3,26-4	= sangat tinggi.

Keempat, tahap refleksi. Karena dalam penelitian hanya dilakukan sebelum dan setelah penelitian. Sebelum kegiatan perkuliahan dilakukan langsung diberikan

angket untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang kerukunan dengan 4 variabel. Setelah kegiatan perkuliahan sebanyak 8 kali pertemuan (2 kali praktek) langsung diberikan lagi evaluasi. Sehingga refleksi yang dilakukan yaitu untuk melihat hal-hal yang berdampak dan hal-hal apa yang harus direkomendasikan.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2016/2017 semester III pada mahasiswa pendidikan sosiologi FKIP Universitas Halu Oleo. Jumlah mahasiswa sebanyak 42 orang yang terdiri dari 2 orang katolik, 1 orang kristen, 1 orang hindu, dan 38 orang Islam. Sedangkan dari segi etnik masing-masing yaitu; Tolaki, Muna, Buton, Moronene, Bungku, Bugis, Makassar, Bali, dan Irian.

Sumber data diambil dari bentuk *pertama*, pemberian angket sebagai instrumen indeks kerukunan mahasiswa. *Kedua*, melalui observasi proses kegiatan perkuliahan dan praktek. Sedangkan analisis data dilakukan dengan melalui rumus Indeks ditetapkan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Nilai Total}}{\text{Responden} \times \text{jumlah pertanyaan}}$$

Dari rumus diatas ditetapkan indeks kerukunan sebagai berikut:

1-1,75	= sangat rendah
1,76-2,5	= rendah
2,6-3,25	= tinggi
3,26-4	= sangat tinggi.

Sedangkan untuk mengamati faktor-faktor yang memengaruhi tinggi atau rendahnya indeks kerukunan digunakan analisis data *cross tabulasi*. Yaitu untuk melihat kaitan-kaitan yang mempengaruhi sikap dan persepsi mereka dalam setiap variabelnya. Sehingga informasi mengenai asal lingkungan, etnik, dan agama mereka sangat penting untuk melihat kaitan-kaitan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini sebagai bagian dari tindak lanjut atas temuan penelitian sebelumnya yang dipusatkan di Kota Kendari tahun 2015 dengan fokus pada penganut atau umat beragama secara umum. Beberapa pandangan dari hasil penelitian tersebut yaitu pengembangan penguatan kerukunan dalam rangka implementasi beberapa penjabaran model sebagai pilot project selanjutnya akan dilakukan dalam bentuk atau dalam pendekatan formal maupun non formal. (1) Pendekatan formal akan dilakukan melalui kelanjutan implementasi modul pembelajaran pada kelas yang lain khususnya pada kalangan mahasiswa. Kemudian melalui bentuk pelatihan-pelatihan yang terstruktur dengan terlebih dahulu membuat modul pelatihan. Misalnya pelatihan Islam Inklusif. (2) pendekatan non formal yaitu melalui dialog secara intensif da juga dalam bentuk camping antar agama. Membangun kebersamaan melalui bentuk camping sehingga diharapkan kedepan dapat menular pada lingkungan yang lain.

Atas dasar itu penelitian ini difokuskan pada level mahasiswa melalui bentuk pendekatan formal dengan melakukan intervensi dan desain bahan ajar pendidikan multi kultural yang didalamnya dimasukan secara spesifik penguatan kerukunan antar penganut agama dan antar komunitas etnik/suku khususnya yang ada di Sulawesi Tenggara.

Terkait dengan dua pendekatan tersebut, maka pendekatan formal saat ini sedang dilakukan melalui proses pembelajaran mahasiswa pada semester genap dengan mata kuliah “pendidikan Multikultural”. Bahan ajar yang diberikan dari penelitian ini dengan judul “*pendidikan multikultural berbasis kerukunan umat beragama dan etnik*”.

Dalam kegiatan pembelajaran (pelaksanaan tindakan) dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan rincian 6 kali tatap muka dan 2 kali praktek. Evaluasi dilakukan dalam bentuk indeks persepsi mahasiswa tentang kerukunan yang diberikan dalam bentuk *pertama*, pre indeks yaitu persepsi mahasiswa pendidikan sosiologi tentang kerukunan sebelum dilakukan proses pembelajaran atau internalisasi konsep. *Kedua*, *post index* yaitu mengukur persepsi mahasiswa setelah diberikan tindakan atau internalisasi konsep dan aksi bersama.

Dari hasil index yang diberikan menunjukkan perubahan yang cukup signifikan bila dibandingkan antara sebelum diberikan perkuliahan tentang kerukunan dan setelah diberikan perkuliahan.

Hasil yang diperoleh melalui tes persepsi (*index*) mahasiswa melalui alat ukur *index* kerukunan pada mahasiswa pendidikan sosiologi semester III menunjukkan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan antara sebelum dan setelah penerapan materi kerukunan umat beragama.

Tabel 1. Gambaran Persepsi Index Mahasiswa Tentang Kerukunan antar Umat Beragama

No	Aspek Interkasi	Nilai Indeks	
		Free Learn	Post Learn
1	Hubungan Sosial	2,8	3,1
2	Hubungan Keagamaan	2,1	2,9
3	Nilai dan Lokus Sosial	2,6	3,0
4	Peran Pemerintah	2,3	2,6
	Rata-rata	2,45	2,9

Jika merujuk pada hasil perolehan tersebut menunjukkan peningkatan walaupun tatap muka pembelajaran baru dilakukan sebanyak 3 kali tatap muka. Ini artinya penanaman nilai-nilai kerukunan pada mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran memiliki dampak yang baik bagi penguatan konsep emahan dan sikap toleransi pada agama yang lain.

Dari rumus ditetapkan indeks kerukunan sebagai berikut:

- 1-1,75 = sangat rendah
- 1,76-2,5 = rendah
- 2,6-3,25 = tinggi
- 3,26-4 = sangat tinggi.

Pada rumusan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa angka *index* 2,9 artinya berada pada kategori tinggi. Dengan demikian jika melihat peta indeks kerukunan tersebut angka 2,45 yang diperoleh sebelum kegiatan pembelajaran (*free learn*) berada pada kategori rendah. Sedangkan pada (*post learn*) yaitu setelah memberikan pembelajaran kerukunan umat beragama meningkat dan berada pada

posisi indeks tinggi, walaupun angka ini masih termasuk rendah dalam skala nilai tinggi. Dengan demikian masih harus ditingkatkan lagi.

Keempat variabel tersebut diolah dari beberapa subvariabel yang hasilnya menunjukkan secara bervariasi. Secara detail kondisi indeks kerukunan mahasiswa tersebut dapat dilihat pada penjabaran berikut.

Tabel 2. Variabel Hubungan Sosial

No	Subvariabel	Indeks
1	Bersedia Berteman	3,5
2	Bersedia mengundang	2,94
3	Bersedia menghadiri undangan	2,85
4	Bersedia bertetangga	3,13
5	Bersedia memberi bantuan	3,17
6	Bersedia berjual beli	3,12
7	Bersedia satu organisasi	3,1
8	Bersedia dipimpin orang beda agama	2,9
9	Bersedia mendengar saran tokoh agama lain	3,2
Indeks		3,10

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total indeks hubungan sosial yaitu 3,1 maka dapat diurai bahwa hampir semua subvariabel berada pada posisi yang relatif sama poinnya. Hanya subvariabel bersedia menghadiri undangan dan bersedia mengundang agama yang beda dengannya yang agak rendah yaitu berada pada posisi 2,8 dan 2,9. Sehingga pada variabel hubungan sosial secara keseluruhan berada pada posisi indeks tinggi. Dengan demikian pembelajaran pendidikan multikultural berbasis agama dan etnik ini memiliki efek atau dampak dalam membangun perspektif mahasiswa tentang hubungan sosial antar umat beragama.

Tabel 3. Variabel Hubungan Keagamaan

No	Subvariabel	Indeks
1	Bersedia mengundang agama lain ke acara keagamaan saya	2,8
2	Bersedia menghadiri acara keagamaan agama lain	2,8
3	Bersedia ikut aktif dalam acara keagamaan orang lain	2,9
4	Bersedia memberi bantuan dana kepada kegiatan agama lain	3,3

5	Bersedia membantu pembangunan rumah ibadah agama lain	2,8
6	Tidak keberatan jika ada penganut agama lain mendirikan rumah ibadah di lingkungan saya	2,8
7	Tidak keberatan dengan kegiatan agama lain di sekitar lingkungan saya	3,1
8	Bersedia berdialog dan musyawarah dengan orang berbeda agama	2,85
9	Bersedia ikut dalam kegiatan doa bersama dengan agama lain	2,8
Indeks Keseluruhan		2,91

Penjabaran tentang perspektif indeks mahasiswa pendidikan sosiologi tentang hubungan keagamaan menunjukan bahwa rata-rata 2,91. Ini artinya bahwa indeks kerukunan dari aspek hubungan keagamaan menunjukan masih rendah. Ukuran indeks 2,9 sebenarnya sudah relatif tinggi, artinya proses pembelajaran pendidikan multi kultural berbasis agama dan etnik memiliki dampak kendatipun pada aspek ini belum maksimal.

Tabel 4. Variabel Nilai Lokus Sosial-Budaya

No	Subvariabel	Indeks
1	Agama saya mengajarkan untuk bergaul dan menghormati penganut agama lain	3,1
2	Pembangunan rumah ibadah harus dimusyawarahkan dengan semua unsur agama yang ada	3,01
3	Peran tokoh agama sangat penting dalam memelihara KUB	3,3
4	Peran tokoh adat dan etnik sangat penting dalam memelihara KUB	2,9
5	Kegiatan adat bisa membangun kerukunan antar umat beragama	2,98
6	Saling menghormati antar pemeluk agama sesuai dengan budaya masyarakat Sultra	3,1
7	Organisasi agama boleh membantu perayaan hari-hari besar agama lain	2,59
Indeks Kerukunan		3,00

Penjabaran indeks pada variabel nilai lokus sosial-budaya yang melatari mereka melakukan hubungan antar umat beragama secara keseluruhan telah berada pada posisi 3,0. Dari tuju subvariabel hanya subvariabel tentang organisasi agama boleh membantu perayaan hari-hari besar agama lain yang berada pada posisi nilai 2,5. Bila dibandingkan hasil angket pada sebelum pembelajaran hasilnya juga hampir relatif sama. Artinya bahwa pada aspek ini harus lebih diperkuat lagi pada pembelajaran tentang sikap mahasiswa terkait dengan perayaan hari besar agama lain.

Pada spek atau subvariabel yang lain telah menunjukkan bahwa secara sosial-budaya paling banyak mempengaruhi mengapa mereka melakukan hubungan dengan agama lain.

Tabel 5. Variabel Peran Pemerintah

No	Subvariabel	Indeks
1	Pembangunan Rumah Ibadah Sebaiknya mendapatkan jaminan dari pemerintah	2,9
2	Keterlibatan pemerintah mempercepat proses penyelesaian konflik	2,8
3	Pemerintah sebaiknya melindungi kelompok yang mendapatkan tindakan kekerasan dari kelompok lain	3,3
4	Pemerintah seharusnya menindak tegas ormas yang melakukan tindakan kekerasan	2,9
5	Pemerintah harus memfasilitasi dialog antar kelompok agama yang berbeda pandangan	3,04
6	Pemerintah tidak boleh mencampuri praktik ibadah agama tertentu	2,3
7	Pemerintah sebaiknya bekerja sama dengan tokoh agama untuk meningkatkan KUB	3,31
8	Pemerintah sebaiknya memrogramkan kurikulum KUB sebagai muatan lokal	3,16
	Indeks Keseluruhan	2,96

Peran pemerintah oleh mahasiswa menilai masih rendah. Sehingga tingkat peningkatan indeks antara sebelum dan setelah penerapan pembelajaran multikultural berbasis agama dan etnik tidak begitu berbeda. Hal ini karena mengacu pada perhatian dan pandangan mahasiswa selama ini tentang perhatian pemerintah pada kelompok umat beragama. Banyak masalah-masalah keagamaan yang kadang-kadang menimbulkan masalah ditingkat masyarakat karena masalah regulasi juga tidak terlepas dari perhatian pemerintah yang belum seimbang. Kondisi ini relevan dengan hasil penelitian Litbang Agama di Kota Kendari tahun 2015. Aspek peran pemerintah lebih banyak berada pada tataran serimonial keagamaan. Hal ini juga relevan dengan hasil rekap questioner yang dibagikan kepada mahasiswa antara sebelum dan setelah pembelajaran sebagai basis indeks untuk mengukur hasil pembelajaran ini.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing subvariabel pada setiap variabel memiliki kecenderungan yang relatif sama atau rata-ratanya tidak terlalu jauh, hanya pada beberapa subvariabel tertentu khususnya yang berkaitan dengan hal sensitif keagamaan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum terbuka dan menganggap bahwa tidak perlu ada hubungan yang kuat pada aspek tersebut. Tetapi hal positif yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai implementasi salah satu pilihan model yaitu pembelajaran multikultural berbasis agama dan etnik sekalipun baru 6 kali pertemuan tetapi dapat mempengaruhi

mainshet mahasiswa tentang pentingnya membangun hubungan interkasi antar umat beragama. Hal ini juga diperkuat dengan pengamatan langsung pada saat mahasiswa melakukan interkasi langsung komunitas agama yang berbeda dengannya, melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah ibadah yang bukan rumah ibadahnya, kelihatan awalnya sedikit canggung tetapi lama-lama mereka akur dan harmonis.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap yang dialami oleh mahasiswa. Jika mengacu pada Walzer (1997) yang membagi sistim toleransi dalam dua bentuk yaitu toleransi tertutup dan toleransi terbuka. Toleransi tertutup akan mengalami proses transformasi pada toleransi terbuka jika pandangan-pandangan lebih moderat dan inklusif, hal itu bisa dilakukan melalui bentuk internalisasi. Maka pembelajaran sebagai bentuk internalisasi nilai sangat membantu mahasiswa dalam menciptakan pemahaman kearah yang lebih inklusif dan moderat, kondisi ini dapat menciptakan toleransi yang lebih terbuka. Sehingga tidak mengherankan jika hasil index yang ditunjukkan meningkat bila dibandingkan dengan hasil sebelum diberikan tindakan atau perkuliahan.

Akhirnya melalui hasil akhir dari penelitian ini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa peran-peran tenaga edukasi dalam membentuk sikap dan karakter siswa dan mahasiswa itu sangat penting. Terkait dengan kondisi kerukunan, kedamaian, dan integrasi sosial sebagai bagian dari upaya membangun bangsa yang beradab adalah suatu kondisi cita-cita yang harus didukung bersama. Sekecil apapun peran kita jika itu konstrktif maka itu sangat berarti bagi pembangunan mental bangsa.

KESIMPULAN

Mengacu pada uraian hasil tersebut maka beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini yaitu;

- a. Kegiatan pembelajaran dengan melalui integrasi konsep kerukunan antar agama dan etnik dalam pembelajaran pada mahasiswa pendidikan sosiologi FKIP Universitas Halu Oleo sangat berdampak pada penguatan kerukunan mahasiswa hal ini ditunjukkan dengan hasil indeks yang mengalami peningkatan jika dibandingkan antara sebelum dan setelah perkuliahan.
- b. Masalah mendasar dari belum tingginya index kerukunan mahasiswa (belum mencapai nilai indeks tinggi 3,5-4,0) karena sikap dan pandangan eksklusifisme baik dari sudut pandang pemahaman agama maupun sikap primordial etnik yang sudah terbangun dalam alam pikiran mahasiswa. Sehingga kondisi ini membutuhkan proses yang lebih lama dan tentunya juga harus didukung oleh bentuk-bentuk intervensi yang lain baik secara formal maupun non formal. Tetapi jika mahasiswa terus bergelut dengan kelompok yang mendoktrinkan paham kearah yang lebih eksklusif, bahkan radikal maka hal ini bisa tetap mendormg pemahaman yang tertutup lagi (eksklusif). Sehingga kegiatan dan program seperti ini harus didukung dengan bentuk internalisasi dan dukungan dari pihak lain, baik itu akademisi, tokoh agama, tokoh adat, maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mursidin T, dan Pendais. 2013. *Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Etnis Taaluki Melalui Integrasi dalam Pembelajaran pada SDN dan SMPN di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna*. Kendari
- Barlian, 2010. *Gerakan Mahasiswa di Kota Kendari Setelah Reformasi*. Disertasi: UNM
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Deka, Anita. 2008. *Manado Monumen Pluralisme Agama*. <http://anitadeka.wordpress.com>.
- Eck, Diana L. 2003. *Encountering God: A Spritual Journey from Bozeman to Benaras*, MA: Beacon Press.
- Editorial Media Indonesia. 2014. www.metrotvnews.com.
- Hamdan. 2008. *Kerukunan Umat Beragama*. <http://www.win2pdf.com>
- Idham. 2011. *Konflik ATM*. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (disertasi).
- Mizrawi, Suhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Fitrah Publishing: Jakarta
- Naim, Muammad. 2004. *Strategi pengembangan dan desain pendidikan Islam*. Sulawesi chanel. Makassar.
- Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multi Kultural; Konsep dan Aplikasi*. Cv. Ar-Ruzz Media. Jogyakarta.
- Parekh, Bikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Culture Diversity and Political Theory*. London: Macmilan
- Prasetyo, Bambang & Linah Miftahul Jannah. 2005. *Metode penelitian Kuantitatif: Metode dan Aplikasi*. Raja Grafindo Prasada: Jakarta
- Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Kompas : Jakarta
- Susanto, Trisno. 2010. *Melampaui Toleransi*. www.kompas.co.id
- Suseno, Frans Magnis. 2005. *Pluralisme dalam Sengketa*. Makalah disampaikan dalam seminar Tafsir Aktual atas Pluralisme. 12 Oktober 2005.
- Tim Peneliti Litbang Agama Makassar. 2009-2013. *Potret Kerukunan Umat Beragama di Sulsel, Suteng, Sulut, Kaltim, Gorontalo dan Sulbar*. Balai Litbang Agama Makassar.
- Turner. Bryan,S. 1991. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta:Ircisod.
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration*. Yale University Press : New Haven and London.
- Wanggai, Toni Victor. 2009. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI